

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Desa Banua Budi

1. Kondisi Geografis dan Penduduk

Desa Banua Budi merupakan salah satu desa dari beberapa desa yang terletak di wilayah Kecamatan Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun luas wilayah Desa Banua Budi sebesar 21.228,6 KM Persegi, yang terdiri dari permukiman, persawahan, dan perkebunan. Dengan perbatasan desa sebagai berikut:

- a. Batas Wilayah:
 - 1) Sebelah Utara : Desa Rasau
 - 2) Sebelah Selatan : Desa Babai dan Desa Banua Batung
 - 3) Sebelah Timur : Desa Banua Binjai
 - 4) Sebelah Barat : Desa Banua Supanggal
- b. Jumlah Penduduk

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki – Laki	992
Perempuan	1003
Jumlah	1995 jiwa

Sumber: Kantor Kepala Desa Banua Budi

2. Kondisi Perekonomian

Mayoritas mata pencaharian penduduk dari RT.01- RT. 06 adalah petani hal ini mengingat sangat luasnya lahan pertanian yang ada di desa tersebut, dan rata-rata setiap keluarga memiliki kebun sendiri. Adapun sebagian lagi menjadi, pedagang, PNS, TNI, POLRI, guru swasta dan bekerja sebagai Buruh/Pekerja Bangunan.

Tabel 4.2 Mata Pencaharian Penduduk

NO	JENIS Pekerjaan	RT.1	RT.2	RT.3	RT.4	RT.5	RT.6
1.	Petani	133	211	111	98	120	120
2.	Pedagang	55	29	22	31	20	10
3.	PNS	7	3	8	5	6	8
4.	TNI	-	-	1	-	-	-
5.	POLRI	-	1	-	2	1	-
6.	Buruh/pekerja bangunan	100	30	50	34	31	30

Sumber: Kantor Kepala Desa Banua Budi

3. Kondisi Tingkat Pendidikan

Desa Banua Budi tingkat pendidikan masyarakat rata-rata berpendidikan tingkat SD baik yang tidak tamat maupun berhasil lulus, disusul pendidikan tingkat SLTP dan SLTA serta tingkat Universitas. Terlampir pada table sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	RT.01	RT.02	RT.03	RT.04	RT.05	RT.06
1.	Usia belum sekolah	26	33	12	32	23	12
2.	Tidak sekolah/tidak tamat SD	55	44	32	25	22	17
3.	SD	135	123	91	99	85	85
4.	SLTP	77	97	37	47	43	36
5.	SLTA	100	94	77	68	27	46
6.	SI	11	16	13	15	22	15

Sumber: Kantor Kepala Desa Banua Budi

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD, SLTP dan SLTA mendominasi. Adapun sarana pendidikan yang terdapat di Desa Banua Budi meliputi 1 unit TK Al-Qur'an, 2 unit Taman Kanak-Kanak, dan 2 unit Sekolah Dasar.

4. Sarana, politik, sosial, budaya Agama atau kepercayaan

1) Sarana

Jalan di Desa Banua Budi sudah beraspal dan dapat dilintasi oleh kendaraan roda 4 (empat) roda 3 maupun roda 2 (dua). Sementara itu, sarana umum seperti terminal dan pelabuhan tidak ada. Sarana transportasi umum seperti mikrolet, ojek juga tidak ada tetapi transportasi becak ada sekitar kurang lebih 30 buah, tidak terdapat tempat atau obyek wisata, penginapan atau hotel.

b. Politik

1) struktur pemerintahan desa terlampir dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Struktur Organisasi/Politik Desa

NO	Nama	Jabatan
1	H. Hamsinah, SH	Kepala Desa/ PJS Kepala desa
2	Muhammad Rahmansyah	Sekretaris Desa
3	Harianto, SE	Bendahara,
4	Mutia	Kepala Seksi Pemerintahan,
5	Lisna Ariyani, S.Pd,	Kepala Urusan Umum Dan Perencanaan
6	Muhammad Shaleh.	Kepala Seksi Kesejahteraan Dan Pelayanan

Sumber: Kantor Kepala Desa Banua Budi

c. Sosial Budaya

1) Sektor Kemasyarakatan

Karang taruna dengan ketua Shabirin Muchtar, bendahara Santi Hartati, tokoh masyarakat Ust Muhammad Yusuf, H. Satibi, Ust Faidzi, Anwar Jalaludin, Anwar, Abdul Khadir.

2) Bahasa

Bahasa yang digunakan sehari-hari ialah bahasa Banjar. Bahasa Indonesia digunakan pada saat tertentu, dan yang mengerti bahasa Indonesia sekitar 55%.

3) Adat Istiadat

Kehidupan adat istiadat masyarakat di Desa Banua Budi masih sangat baik, hal ini dapat dilihat dari tutur kata yang digunakan dan kesadaran masyarakat yang cukup tinggi. Misalkan dalam kegiatan gotong royong pada waktu tertentu, seperti acara pernikahan.

d. Agama dan Kepercayaan

Penduduk di desa Banua Budi keseluruhannya sebagai Pemeluk Agama Islam. Agama Kristen Katolik, Agama Hindu dan Budha tidak ada, desa Banua Budi hanya memiliki 1 buah mesjid dan 5 buah Mushalla.

B. Penyajian Data

Penyajian data ini merupakan penyajian hasil penelitian di lapangan dengan teknik-teknik pengumpulan data yang telah peneliti tetapkan, yaitu: wawancara, observasi dan dokumenter dengan subjek penelitian ialah kepala keluarga, yang masing-masing tersebut memiliki istri dan anak yang tinggal bersama dalam satu rumah, yang bertempat tinggal di Desa Banua Budi Rt.003 Rw.001 Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Data yang akan di sajikan adalah data hasil penelitian tentang Upaya Kepala Keluarga Dalam Melatih Ibadah Sholat Pada Istri dan Anak (Studi kasus Desa Banua Budi kecamatan Barabai kabupaten Hulu Sungai Tengah), serta faktor pendukung dan penghambat dalam upaya Upaya Kepala Keluarga Dalam pendidikan Sholat Pada Istri dan Anak tersebut.

Selanjutnya setelah peneliti mengadakan penelitian dengan melakukan wawancara dan observasi dengan beberapa keluarga. Data dapat di sajikan sebagai berikut:

1. Upaya Kepala Keluarga Dalam Pendidikan Shalat Pada Istri Dan Anak di Desa Banua Budi Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Dalam Agama Islam shalat merupakan tiang agama, shalat juga merupakan sarana yang paling utama dalam hubungan antara manusia dengan Allah Swt. Shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting dan mendasar dalam Islam, yang tidak bisa disejajarkan dengan ibadah-ibadah yang lain. Keterangan di atas menunjukkan pentingnya menunaikan ibadah shalat lima waktu, karena itu sangat di perlukan peran kepala keluarga dalam upaya pendidikan sholat pada istri dan anaknya.

a. Membiasakan Sholat Pada Istri Dan Anak

1) Keluarga Bapak S

Keluarga bapak S bertempat tinggal di Desa Banua Budi Rt.003 Rw.001 Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Bapak S berumur sekitar 45 tahun. Adapun pendidikan terakhir beliau adalah tidak lulus SD. Beliau adalah seorang buruh bangunan. Pergi bekerja dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore. Beliau memiliki istri nama istrinya ialah ibu N umur sekitar 44 tahun dan memiliki 3 orang anak di antaranya M adalah anak pertama berumur 24 tahun, M anak kedua berumur 16 tahun, dan R berumur 9 tahun.

Saat melakukan wawancara dengan bapak S beliau mengatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam membiasakan sholat pada istri dan anaknya ialah bahwa bapak S sering memberi tahu anak anaknya agar

shalat, namun tidak ada hukuman khusus jika anak-anaknya tidak melaksanakan shalat, hal ini hanya menjadi sebuah himbauan namun beliau selalu memerintahkan anggota keluarganya agar sholat.¹

2) Keluarga Bapak SG

Keluarga bapak SG bertempat tinggal di Desa Banua Budi Rt.003 Rw.001 Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Bapak SG berumur sekitar 47 tahun dan sudah menjadi seorang Petani selama 25 tahun. Adapun pendidikan terakhir beliau adalah SMP (sekolah menengah pertama). Nama istri bapak S ialah ibu R umur sekitar 47 tahun dan memiliki beberapa anak diantaranya RK adalah anak pertama berumur 25 tahun, N anak kedua berumur 10 tahun.

Beliau pergi kesawah dari jam 07-00-11.00 siang, kemudian dari jam 14.00-17.00 sore untuk bertani. Kebiasaan tersebut membuat bapak S tidak terlalu intens untuk bertemu anak-anaknya di karenakan hampir seharian berladang dari pagi sampai sore, namun beliau selalu menasehati anggota keluarganya ketika berada di rumah.

Dari hasil wawancara dengan bapak SG, beliau mengatakan bahwa upaya yang di lakukan dalam membiasakan sholat pada istri dan anaknya ialah menasehati terlebih mendidik istri dan anak dengan cara yang cara keras namun tidak kasar yaitu, beliau selalu menasehati anggota keluarganya untuk tidak meninggalkan shalat, mengingatkan

¹Wawancara dengan Bapak S, Kepala keluarga yang berumur 44 tahun, Banua Budi, Kamis 09 Desember 2021, Pukul 17.12 Wita.

waktu shalat, lanjut bapak SG menerangkan bahwa yang terpenting bukanlah memaksa untuk mengerjakan sesuatu, tetapi memberikan pemahaman mengenai pentingnya shalat jauh lebih penting, karena anggota keluarganya selalu mengerjakan shalat walaupun kita tidak berada di rumah.²

3) Keluarga Bapak H

Keluarga bapak H bertempat tinggal di Desa Banua Budi Rt.003 Rw.001 Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Bapak H berumur sekitar 35 tahun, istri beliau bernama ibu Y umur sekitar 34 tahun dan memiliki empat orang anak diantaranya adalah anak pertama kembar berumur 15 tahun, N anak kedua berumur 8 tahun dan anak laki-laki berumur 5 tahun.

Bapak H dan istrinya ialah seorang ASN/PNS yang bekerja di Pemda kabupaten HST, Beliau pergi ke kantor dari jam 07.30-16.30 sore. Sebagai pekerja aktif tentu mengurangi waktu ia untuk berkumpul dengan keluarga. Adapun pendidikan terakhir beliau ialah S1 (jurusan Ekonomi Bangunan) dan istri beliau pun juga setara pendidikan S1.

Saat di tanya bagaimana upaya yang di lakukan dalam membiasakan shalat pada istri dan anak bapak H mengatakan bahwa ia melaksanakannya dengan menjadi contoh terlebih dahulu kemudian di

²Wawancara dengan Bapak SG, Kepala keluarga yang berumur 47 tahun, Banua Budi, Kamis 09 Desember 2021, Pukul 17.37 Wita.

ikuti anggota keluarganya lalu memerintahkan anggota keluarganya untuk melaksanakan shalat.³

4) Keluarga Bapak AH

Keluarga bapak AH bertempat tinggal di Desa Banua Budi Rt.003 Rw.001 Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Bapak AH berumur sekitar 50 tahun, istri beliau bernama ibu K umur sekitar 32 tahun dan memiliki beberapa orang anak diantaranya Z adalah anak pertama berumur 12 tahun, H anak kedua berumur 6 tahun.

Bapak AH adalah seorang pedagang kain di pasar, beliau berangkat berdagang dari jam 05.30 pagi- 13.30 siang. Adapun pendidikan terakhir beliau ialah lulusan Ponpres atau setara SLTA.

Saat mengadakan wawancara dengan beliau Saat melakukan wawancara dengan bapak AH beliau mengatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam membiasakan sholat pada istri dan anak ialah bapak AH mengaku anaknya sudah mulai sholat atau belajar sholat sejak berumur kurang lebih 3 tahun, beliau juga mengatakan dari Kepala keluarga nya yang harus memberikan contoh, menggunakan waktu yang efektif seperti saat hari libur berjualan atau diselang waktu sore beliau untuk memberikan pendidikan tentang pengetahuan yang beliau dapatkan di Pondok Pesantren kepada istri dan anak nya tentang Ibadah Sholat.⁴

³Wawancara dengan Bapak H, Kepala keluarga yang berumur 35 tahun, Banua Budi, Minggu 05 Desember 2021, Pukul 19.34 Wita

⁴Wawancara dengan Bapak AH, Kepala keluarga yang berumur 50 tahun, Banua Budi, Minggu 05 Desember 2021, Pukul 10.18 Wita

b. Memberikan Keteladanan Pada Istri Dan Anak

1) Keluarga Bapak S

Saat melakukan wawancara dengan bapak S beliau mengatakan bahwa upaya yang di lakukan dalam memberikan keteladanan pada istri dan anak ialah karna beliau kurang dalam pengetahuan agama jadi yang di lakukan ialah hanya dengan sering memberi tahu anggota keluarganya agar shalat, Untuk shalat maghrib dan isya, biasanya anak-anak saya pergi ke langgar atau musholla yang terdapat di desa tersebut, dan terkadang anak-anak tanpa di perintahkan untuk pergi shalat, mereka pergi sendiri karena ajakan beberapa teman-temannya, namun terkadang juga sering di paksa untuk pergi shalat, anak-anak tidak mau karena tidak ada teman-temannya untuk mengajak.⁵

2) Keluarga Bapak SG

Dari hasil wawancara dengan bapak SG, beliau mengatakan bahwa dalam memberikan keteladanan pada istri dan anaknya ialah beliau terlebih dahulu mencontohkan mengerjakan sholat lima waktu, melaksanakan sholat di masjid dan memberikan pengertian akan pentingnya shalat, sehingga istri dan anak menjadi sadar sendiri akan pentingnya shalat.⁶

⁵Wawancara dengan Bapak S, Kepala keluarga yang berumur 44 tahun, Banua Budi, Kamis 09 Desember 2021, Pukul 17.12 Wita

⁶Wawancara dengan Bapak SG, Kepala keluarga yang berumur 47 tahun, Banua Budi, Kamis 09 Desember 2021, Pukul 17.37 Wita

3) Keluarga Bapak H

Saat ditanya bagaimana cara yang dilakukan dalam memberikan keteladanan pada istri dan anak ialah mendidik dan memberikan pendidikan sholat pada Istri dan anaknya, bapak H mengatakan bahwa sama saja dengan membiasakan sholat terhadap anggota keluarganya yaitu dengan menjadi contoh terlebih dahulu kemudian memerintahkan anggota keluarganya untuk melaksanakan sholat.⁷

4) Keluarga Bapak AH

Saat mengadakan wawancara dengan beliau mengatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam memberikan keteladanan pada istri dan anak ialah sebelum itu beliau mengatakan bahwa sholat sangat penting sekali karna sudah ditegaskan dalam Al-qur'an. beliau mengatakan dari Kepala keluarganya yang harus memberikan contoh/suri tauladan terlebih dahulu bagi anggota keluarganya, menggunakan waktu yang efektif seperti saat hari libur berjualan atau diselang waktu sore beliau untuk memberikan pendidikan tentang pengetahuan yang beliau dapatkan di Pondok Pesantren, Upaya selanjutnya juga dengan jalan mendoakan anak dan istrinya agar selalu taat dalam Ibadah dan takut akan Tuhan ujar beliau.⁸

⁷Wawancara dengan Bapak H, Kepala keluarga yang berumur 35 tahun, Banua Budi, Minggu 05 Desember 2021, Pukul 19.34 Wita

⁸Wawancara dengan Bapak AH, Kepala keluarga yang berumur 50 tahun, Banua Budi, Minggu 05 Desember 2021, Pukul 10.18 Wita

c. Mengawasi Pelaksanaan Sholat Pada Istri Dan Anak

1. Keluarga Bapak S

Saat melakukan wawancara dengan bapak S beliau mengatakan bahwa beliau Mengawasi pelaksanaan sholat pada Istri akan tetapi tidak ada hukuman khusus jika tidak melaksanakan shalat, hal ini hanya menjadi sebuah himbauan namun beliau selalu memerintahkan anggota keluarganya agar sholat.⁹

2. Keluarga Bapak SG

Dari hasil wawancara dengan bapak SG, beliau mengatakan bahwa beliau selalu menjaga dan mengawasi pelaksanaan sholat anggota keluarganya dengan baik yaitu, apabila sampai waktu sholat beliau mengingatkan, jika anggota keluarganya ada belum melaksanakan sholat maka beliau mengingatkan kembali sampai di laksanakan shoatnya.¹⁰

3. Keluarga Bapak H

Saat di tanya tetang mengawasi pelaksanaan sholat beliau mengungkapkan bahwa beliau selalu mengingatkan sholat ketika beliau berada di rumah namun ketika beliau sibuk di kantor maka tidak bisa memantau secara langsung di karenakan tidak berada di rumah.¹¹

⁹Wawancara dengan Bapak S, Kepala keluarga yang berumur 44 tahun, Banua Budi, Kamis 09 Desember 2021, Pukul 17.12 Wita

¹⁰Wawancara dengan Bapak SG, Kepala keluarga yang berumur 47 tahun, Banua Budi, Kamis 09 Desember 2021, Pukul 17.37 Wita

¹¹Wawancara dengan Bapak H, Kepala keluarga yang berumur 35 tahun, Banua Budi, Minggu 05 Desember 2021, Pukul 19.34 Wita

4. Keluarga Bapak AH

Beliau mengungkapkan bahwa ia selalu mengawasi pelaksanaan sholat anggota keluarganya, menggunakan waktu yang efektif seperti saat hari libur berjalan atau di selang waktu sore beliau untuk memberikan pendidikan tentang pengetahuan yang beliau dapatkan di Pondok Pesantren kepada istri dan anaknya tentang Ibadah Sholat.¹²

2. Faktor Pendukung Upaya Kepala Keluarga Dalam Pendidikan Shalat Pada Istri Dan Anak Di Desa Banua Budi Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

a. Adanya Sarana Prasarana Yang Memadai Dan Lingkungan Yang Baik

Untuk Sarana dan prasarana di lingkungan desa Banua Budi seperti sekolah berbasis Agama Islam dan TPA, memang dengan mudah ditemui sehingga pendidikan Agama dapat di ajarkan pada anak sejak kecil, dalam pendidikan Agama yang di ajarkan tentang pelajaran shalat lebih dulu.

Di ketahui pula jika faktor lingkungan tempat tinggal desa Banua Budi merupakan desa yang di nilai memiliki tingkat Agama yang lumayan baik karna dalam kurun seminggu itu ada saja pengajian yang di laksanakan di desa yang di hadiri oleh ibu-ibu di lingkungan tempat tinggal serta adanya dukungan dari orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang soleh dan solehah.

¹²Wawancara dengan Bapak AH, Kepala keluarga yang berumur 50 tahun, Banua Budi, Minggu 05 Desember 2021, Pukul 10.18 Wita

3. Faktor Penghambat Upaya Kepala Keluarga Dalam Pendidikan Shalat Pada Istri Dan Anak Di Desa Banua Budi Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah

1) Latar Belakang Pendidikan Kepala Keluarga

Pada umumnya latar belakang pendidikan khususnya pendidikan agama suami akan menentukan dan sangat berpengaruh bagi keberhasilan dalam mendidik anggota keluarganya. Kepala keluarga yang telah memiliki pengetahuan Agama atau latar belakang pendidikan yang cukup dan dapat dikatakan baik akan berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing dan membina anggota keluarganya.

Dari hasil wawancara di lapangan di peroleh data bahwa latar belakang pendidikan orang tua yang menjadi subjek penelitian ini semuanya memiliki kualifikasi yang hampir sama semua yaitu hanya lulusan SLTA nanum ada juga yang lulusan Ponpres serta setara S1. Akan tetapi Pendidikan kepala keluarganya tadi tentang pengetahuan Agamanya memberikan point cukup dalam bekal Agama anggota keluarganya walupun dengan keterbatasan pengetahuan Agamanya.

b. Latar Belakang Ekonomi

Latar belakang ekonomi/pekerjaan sangat berpengaruh bagi keberhasilan dalam mendidik anggota keluarganya. Kepala keluarga yang

memiliki ekonomi yang di katakan berkecukupan akan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan upaya yang lebih maksimal lagi baik dengan menyekolahkan di pesantren yang memakai biaya atau sekolah swasta yang memakai biaya mendatangkan tuan guru untuk mengadakan ceramah di rumahnya, lainnya.

Sebaliknya jika pendapatan penghasilan yang kecil hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari tentu akan mengalami hambatan dan kesulitan dalam memberikan pendidikan Agama tambahan di luar rumah terutama untuk menyekolahkan di sekolah yang memakai biaya.

c. Waktu Bersama Keluarga

Dalam memberikan pendidikan Agama kepada anggota keluarganya seringkali terbentur berbagai problem antara lain waktu dan kesempatan yang dimiliki untuk bertemu dengan intens di luar pekerjaan. Hal ini sering menjadi kendala dalam mendidik keluarga.

Dari hasil wawancara di lapangan diperoleh data bahwa waktu yang tersedia untuk mendidik anggota keluarganya adalah relatif, karena rata-rata dari mereka menjalankan aktivitas nya bekerja seperti kesawah sebagai petani, pedagang, di kantor, dan buruh bangunan otomatis waktu mereka berkumpul dengan keluarga menjadi berkurang.

Dari data yang di peroleh dapat di ketahui bahwa waktu yang di miliki suami yang bekerja sebagai pekerja swasta/ buruh bangunan dan PNS untuk berkumpul dengan keluarga sangat kurang.

C. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul, berikut ini akan di adakan analisis data sesuai dengan penemuan data dari hasil penelitian. Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Upaya Kepala Keluarga Dalam Pendidikan Shalat Pada Istri Dan Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Istilah upaya dapat di artikan dengan Usaha, kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu. Upaya adalah suatu usaha yang di lakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Ayah ialah pemimpin dalam keluarga, perannya sebagai kepala rumah tangga sangat vital. Jika ditinjau secara sosiologis, seseorang yang menjadi pemimpin memiliki kelebihan yang tidak dimiliki yang lain. Begitu juga dengan ayah yang menjadi pemimpin dalam keluarga karena telah di anugerahkan oleh Allah SWT beberapa kelebihan jika di bandingkan anggota keluarga lainnya.¹³ Di dalam Qs. al-Nahl: 125, Allah Swt telah menyampaikan metode pendidikan yaitu:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Ada tiga metode yang terdapat dalam ayat di atas, yaitu *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujâdalah hasanah*, dari ketiga metode tersebut Metode-metode di

¹³Sarjono Arikunto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: UI Press, 1982), 148.

atas lebih banyak digunakan pada pendidikan anak di sekolah, sebagian lagi dapat digunakan untuk pendidikan anak dalam rumah tangga.

a. Di dalam Kitab *al-Mu'allim al-Awwal Shalla Allâh 'Alaihi Wa Sallam* di sebutkan bahwa metode pengajaran Nabi Saw, meliputi:

- 1) *Al-Rifq bi al-Muta'allim* (lemah lembut terhadap peserta didik)
- 2) *Al-Taujîh Ghair al-Mubâsyir* (menegur secara tidak langsung)
- 3) *Al-Ta'lîm bi al-Qudwah* (mengajar dengan keteladanan)
- 4) *Al-Ta'lîm bi al-Hiwâr wa al-Iqnâ' al-Aql* (dialog yang memuaskan akal)
- 5) *Al-Ta'lîm bi al-Tikrâr* (pengajaran dengan pengulangan)
- 6) *Al-Ta'lîm bi al-Da'wah ila al-Tafkîr wa I'mâl al-'Aql* (problem solving)
- 7) *Al-Ta'lîm bi al-Tarhîb wa al-Syiddah* (pengajaran dengan funishment)

b. Menurut al-Nahlâwi metode pendidikan itu meliputi:

- 1) Metode *hiwâr* (percakapan) *Qurânî* dan *Nabawî*;
- 2) Metode kisah *Qurânî* dan *Nabawî*;
- 3) Metode *amtsâl Qurânî* dan *Nabawî*;
- 4) Metode keteladanan;
- 5) Metode pembiasaan;
- 6) Metode *'ibrah* dan *mau'izah*;
- 7) Metode *targhîb* dan *tarhîb*.¹⁴

Upaya melaksanakan dan menghayati perintah Allah Swt bisa dilakukan dengan beberapa cara dan sering juga disebut dengan metode teoritis yang

¹⁴Abd al-Rahmân al-Nahlâwi, *Ushûl al-Tarbiyah Islâmiyah Wa Asâlibuhâ, Fi al-Bait Wa al-Madrasah Wa al-Mujtama'*, (Damaskus: Dâr al-Fikri, th. 1958), 168.

menekankan kepada penghayatan dan metode praktis yang menekankan kepada pelaksanaan atau amaliah.

a) Membiasakan Sholat Pada Istri Dan Anak

Secara etimologi, pembiasaan awal katanya adalah biasa. pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.¹⁵

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan untuk melaksanakan metode pembiasaan:

- (1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.
- (2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram sehingga pada akhirnya akan membentuk sebuah kebiasaan yang permanen dan konsisten. Oleh karena itu pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan.
- (3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberikan kemudahan serta kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.

¹⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 110.

- (4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat terpaksa secara berangsur-angsur berubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri tanpa adanya paksaan.¹⁶

Alat-alat pembiasaan itu dibagi menjadi dua golongan:

- (1) Alat-alat langsung ialah alat-alat yang secara garis lurus searah denganmaksud pembentukan, antara lain :

(a) Teladan

Teladan adalah pendidikan dengan memberikan contoh-contoh konkrit pada diri siswa

(b) Anjuran, Suruhan dan Perintah

Anjuran, suruhan dan perintah adalah alat pembentuk disiplin secara positif. Disiplin perlu dalam pembentuk kepribadian terutama karena akan menjadi disiplin sendiri.

(c) Latihan

Tujuannya adalah untuk menguasai gerakan-gerakan dan menghafal ucapan-ucapan (pengetahuan). Latihan itu juga dapat menanamkan sifat-sifat yang utama, misalnya ketertiban, kebersihan dan lain-lain.

(d) Hadiah dan Sejenisnya

Yang dimaksud hadiah tidak selalu berupa barang. Anggukan dengan wajah yang berseri-seri sudah merupakan suatu hadiah tersendiri bagi anak didik.

¹⁶Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. VIII, h. 177

(e) Kompetisi dan Kooperasi

Kompetisi disini bukan kompetisi untuk mendapatkan hadiah, tapi kompetisi ini digunakan untuk memotivasi anak. Sedangkan kooperasi adalah cara individu mengadakan relasi dan bekerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.¹⁷

(2) Alat tidak langsung ialah yang bersifat pencegah, penekan (represi), antara lain :

(a) Koreksi dan Pengawasan

Diketahui anak – anak mempunyai sifat pelupa, lekas melupakan larangan-larangan, atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Oleh sebab itu sebelum kesalahan itu berlangsung cukup jauh, maka harus ada usaha koreksi dan pengawasan.

(b) Larangan dan sejenisnya

Ini merupakan usaha yang tegas dalam menghentikan perbuatan-perbuatan yang salah. Alat ini pun bertujuan untuk membentuk kedisiplinan.

(c) Hukuman dan sejenisnya

Setelah larangan dan sejenisnya telah diberikan tapi juga masih dilanggar, maka tibalah masa hukuman . hukuman tidak perlu hukuman yang berhubungan dengan badan. Hukuman bisa berupa rasa tidak enak atau hal yang bisa menghilangkan rasa perhatian dan kasih sayang.¹⁸

¹⁷Nasution, Didaktik Asas-Asas Mengajar, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995),Cet. I, hlm. 148

¹⁸ Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1999), Cet. V, hlm. 82

Dari hasil wawancara dengan bapak S beliau mengatakan bahwa upaya yang di lakukan dalam membiasakan sholat pada istri dan anaknya ialah bahwa bapak S sering memberi tahu anak anaknya agar shalat, namun tidak ada hukuman khusus jika anak-anaknya tidak melaksanakan shalat, hal ini hanya menjadi sebuah himbauan namun beliau selalu memerintahkan anggota keluarganya agar shalat.¹⁹

Menurut bapak SG, beliau mengatakan bahwa upaya yang di lakukan dalam membiasakan sholat pada istri dan anaknya ialah menasehati terlebih mendidik istri dan anak dengan cara yang cara keras namun tidak kasar yaitu, beliau selalu menasehati anggota keluarganya untuk tidak meninggalkan shalat, mengingatkan waktu sholat, lanjut bapak SG menerangkan bahwa yang terpenting bukanlah memaksa untuk mengerjakan sesuatu, tetapi memberikan pemahaman mengenai pentingnya shalat jauh lebih penting, karena anggota keluarganya selalu mengerjakan shalat walaupun kita tidak berada di rumah.²⁰

Saat di tanya upaya yang di lakukan dalam membiasakan sholat pada istri dan anak bapak H mengatakan bahwa ia melaksanakannya dengan menjadi contoh terlebih dahulu kemudian di ikuti anggota keluarganya lalu memerintahkan anggota keluarganya untuk melaksanakan shalat.²¹

¹⁹Wawancara dengan Bapak S, Kepala keluarga yang berumur 44 tahun, Banua Budi, Kamis 09 Desember 2021, Pukul 17.12 Wita

²⁰Wawancara dengan Bapak SG, Kepala keluarga yang berumur 47 tahun, Banua Budi, Kamis 09 Desember 2021, Pukul 17.37 Wita

²¹Wawancara dengan Bapak H, Kepala keluarga yang berumur 35 tahun, Banua Budi, Minggu 05 Desember 2021, Pukul 19.34 Wita

Bapak AH beliau mengatakan bahwa upaya yang di lakukan dalam membiasakan sholat pada istri dan anak ialah bapak AH mengaku anaknya sudah mulai sholat atau belajar sholat sejak berumur kurang lebih 3 tahun, beliau juga mengatakan dari Kepala keluarganya yang harus memberikan contoh, menggunakan waktu yang efektif seperti saat hari libur berjualan atau diselang waktu sore beliau untuk memberikan pendidikan tentang pengetahuan yang beliau dapatkan di Pondok Pesantren kepada istri dan anak nya tentang Ibadah Sholat.²²

b) Memberikan Keteladanan Pada Istri Dan Anak

Istilah keteladanan disebut uswah. Dalam menulis selalu disertai dengan penulisan kata sifat hasanah yang artinya baik. Jadi hasanah uswah dapat diartikan sebagai contoh yang baik. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling efektif untuk mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial anak.

Dari temuan di lapangan, Bapak S mengatakan bahwa upaya yang dilakukannya dalam memberikan keteladanan pada istri dan anak ialah karna beliau kurang dalam pengetahuan agama jadi yang di lakukan ialah hanya dengan sering memberi tahu anggota keluarganya agar shalat, Untuk shalat maghrib dan isya, biasanya anak-anak saya pergi ke langgar atau musholla yang terdapat di desa tersebut, dan terkadang anak-anak tanpa di perintahkan untuk pergi shalat, mereka pergi sendiri karena ajakan beberapa teman-temannya, namun terkadang juga

²²Wawancara dengan Bapak AH, Kepala keluarga yang berumur 50 tahun, Banua Budi, Minggu 05 Desember 2021, Pukul 10.18 Wita

sering di paksa untuk pergi shalat, anak-anak tidak mau karena tidak ada teman-temannya untuk mengajak.²³

Sedangkan dari hasil wawancara dengan bapak SG, beliau mengatakan bahwa dalam memberikan keteladanan pada istri dan anaknya ialah beliau terlebih dahulu mencontohkan mengerjakan shalat lima waktu, melaksanakan shalat di masjid dan memberikan pengertian akan pentingnya shalat, sehingga istri dan anak menjadi sadar sendiri akan pentingnya shalat.²⁴

Menurut bapak H bahwa sama saja dengan membiasakan shalat terhadap anggota keluarganya yaitu dengan menjadi contoh terlebih dahulu kemudian memerintahkan anggota keluarganya untuk melaksanakan shalat.²⁵ Berbeda dengan Bapak H, Bapak AH mengatakan bahwa upaya yang di lakukan dalam memberikan keteladanan pada istri dan anak ialah sebelum itu beliau mengatakan bahwa shalat sangat penting sekali karna sudah di tegaskan dalam Al-qur'an. beliau mengatakan dari Kepala keluarga nya yang harus memberikan contoh/suri tauladan terlebih dahulu bagi anggota keluarganya, menggunakan waktu yang efektif seperti saat hari libur berjualan atau diselang waktu sore beliau untuk memberikan pendidikan tentang pengetahuan yang beliau dapatkan di Pondok Pesantren, Upaya selanjutnya

²³Wawancara dengan Bapak S, Kepala keluarga yang berumur 44 tahun, Banua Budi, Kamis 09 Desember 2021, Pukul 17.12 Wita

²⁴Wawancara dengan Bapak SG, Kepala keluarga yang berumur 47 tahun, Banua Budi, Kamis 09 Desember 2021, Pukul 17.37 Wita

²⁵Wawancara dengan Bapak H, Kepala keluarga yang berumur 35 tahun, Banua Budi, Minggu 05 Desember 2021, Pukul 19.34 Wita

juga dengan jalan mendoakan anak dan istrinya agar selalu taat dalam Ibadah dan takut akan Tuhan ujar beliau.²⁶

c) Mengawasi Pelaksanaan Sholat Pada Istri Dan Anak

Pengawasan/ Monitoring adalah kegiatan untuk mengamati perkembangan pelaksanaan program atau proyek. Ada satu rencana kemudian di ikuti dengan pelaksanaan. Selama pelaksanaan ada hal-hal berjalan sesuai, dan ada yang berjalan kurang sesuai dengan rencana. Dengan monitoring, dapat diketahui program atau proyek berjalan, sesuai dan/atau kurang sesuai dengan rencana.²⁷

Sedangkan pada temuan lapangan bapak S mengawasi pelaksanaan sholat pada Istri akan tetapi tidak ada hukuman khusus jika tidak melaksanakan shalat, hal ini hanya menjadi sebuah himbauan namun beliau selalu memerintahkan anggota keluarganya agar sholat.²⁸ Bapak SG, selalu menjaga dan mengawasi pelaksanaan sholat anggota keluarganya dengan baik yaitu, apabila sampai waktu sholat beliau mengingatkan, jika anggota keluarganya ada belum melaksanakan sholat maka beliau mengingatkan kembali sampai di laksanakan shoatnya.²⁹

Sedangkan Bapak H selalu mengingatkan sholat ketika beliau berada di rumah namun ketika beliau sibuk di kantor maka tidak bisa memantau secara

²⁶Wawancara dengan Bapak AH, Kepala keluarga yang berumur 50 tahun, Banua Budi, Minggu 05 Desember 2021, Pukul 10.18 Wita

²⁷ Prijambodo, *Monitoring dan Evaluasi*, (Bogor : PT.Penerbit IPB Press, 2014), h. 11.

²⁸Wawancara dengan Bapak S, Kepala keluarga yang berumur 44 tahun, Banua Budi, Kamis 09 Desember 2021, Pukul 17.12 Wita

²⁹Wawancara dengan Bapak SG, Kepala keluarga yang berumur 47 tahun, Banua Budi, Kamis 09 Desember 2021, Pukul 17.37 Wita

langsung di karenakan tidak berada di rumah.³⁰ Sementara Bapak AH mengawasi pelaksanaan sholat anggota keluarganya, menggunakan waktu yang efektif seperti saat hari libur berjulan atau di selang waktu sore beliau untuk memberikan pendidikan tentang pengetahuan yang beliau dapatkan di Pondok Pesantren kepada istri dan anak nya tentang Ibadah Sholat.³¹

Melaksanakan sholat 5 waktu Seperti yang terjadi pada kasus keluarga S yang penulis tanya tentang bagaimana upaya yang dilakukan kepala keluarganya dalam mendidik spiritual anggota keluarganya mengenai pendidikan sholat, beliau mengatakan bahwa bapak S sering memberi tahu anak anaknya agar shalat, namun tidak ada hukuman khusus jika anak-anaknya tidak melaksanakan shalat, hal ini hanya menjadi sebuah himbauan namun beliau selalu memerintahkan anggota keluarganya agar sholat, memasukkan anak ke TPA. Untuk shalat maghrib, isya, biasanya anak-anak pergi ke langgar atau musholla yang terdapat di desa tersebut, dan terkadang anak-anak tanpa di perintahkan untuk pergi shalat, mereka pergi sendiri karena ajakan beberapa teman-temannya, namun terkadang juga sering dipaksa untuk pergi shalat.

Hasil wawancara dengan keluarga SG yang lebih bersikap keras tapi tidak kasar dalam mendidik anggota keluarganya dan hasilnya pun memuaskan karena anggota keluarganya terlebih anaknya sering melaksanakan sholat 5 waktu walaupun tidak selalu tepat waktu. Begitu pula pada keluarga AH dan H yang lebih

³⁰Wawancara dengan Bapak H, Kepala keluarga yang berumur 35 tahun, Banua Budi, Minggu 05 Desember 2021, Pukul 19.34 Wita

³¹Wawancara dengan Bapak AH, Kepala keluarga yang berumur 50 tahun, Banua Budi, Minggu 05 Desember 2021, Pukul 10.18 Wita

mengutamakan keteladanan yaitu memberikan contoh/suri tauladan terlebih dahulu bagi anggota keluarganya, mencontohkan, dan mengajarkannya. Cara ini cukup berhasil untuk membuat anggota keluarganya melaksanakan sholat.

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa upaya yang di lakukan kepala keluarga yang berada di RT 003 desa Banua Budi yang menjadi Informan Utama penelitian ini dalam pendidikan sholat adalah dengan membiasakan agar selalu taat dalam ibadah, menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengawasan, menggunakan himbauan tanpa hukuman.

2. Faktor Pendukung Upaya Kepala Keluarga Dalam Pendidikan Shalat Pada Istri Dan Anak

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya. Dapat di katakan faktor pendukung merupakan suatu keadaan yang dapat mendukung seseorang mengimplementasikan sesuatu, seperti peran teman, lingkungan, keluarga atau bahkan kesadaran diri sendiri dalam melaksanakan sesuatu. Faktor pendukung dapat dikatakan juga sebagai motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan hal-hal tertentu.

Faktor pendukung sendiri di bagi menjadi dua yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam. Hal ini berarti faktor internal merupakan sesuatu yang timbul dikarenakan kesadaran diri sendiri. Contoh dari faktor internal ini seperti sadar akan pentingnya menerapkan ilmu yang

telah didapat, merasa perlu kepada Allah dan paham akan esensi beragama dengan baik.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang asalanya dari luar Dapat dikatakan bahwa faktor eksternal merupakan sesuatu yang mempengaruhi seseorang dari luar. Faktor eksternal menjadi penting karena akan berperan dalam memberikan motivasi ketika faktor internal mulai menghilang. Contoh dari faktor internal ini seperti pengaruh lingkungan, teman dan keluarga dalam mendukung pelaksanaan suatu pekerjaan.

Dari hasil wawancara disebutkan bahwa faktor pendukung dari upaya kepala keluarga dalam pendidikan shalat pada istri dan anak, adalah Sarana dan prasarana seperti sekolah berbasis Agama Islam dan TPA tersedia sehingga dengan mudah pendidikan agama di ajarkan pada anak sejak kecil, dalam pendidikan agama yang di ajarkan juga di ajarkan tentang pelajaran shalat lebih dulu. Selanjutnya, Dari data yang di peroleh juga di ketahui jika faktor lingkungan tempat tinggal desa Banua Budi merupakan desa yang di nilai memiliki tingkat Agama yang lumayan baik karna dalam kurun seminggu itu ada saja pengajian yang di laksanakan di desa, yang biasa dihadiri ibu-ibu dilingkungan desa.

Di sini penulis melihat betapa berpengaruhnya sarana prasarana dan lingkungan tempat tinggal yang baik sebagai factor pendukung dari upaya kepala keluarga dalam memberikan pendidikan terhadap istri dan anak.

3. Faktor Penghambat Upaya Kepala Keluarga Dalam Pendidikan Shalat Pada Istri Dan Anak

Faktor penghambat adalah hal-hal yang berpengaruh sedikit atau bahkan menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya. Dapat diartikan bahwa faktor penghambat merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengimplementasikan sesuatu, seperti pengaruh yang disebabkan dari dalam diri sendiri yaitu rasa malas dan terbawa arus pergaulan, selain itu faktor lingkungan, teman bahkan keluarga yang kurang mendukung akan memberikan dampak yang kurang baik.³²

Dari temuan di lapangan terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat, di antaranya:

a. Latar Belakang Ekonomi

Latar belakang ekonomi/pekerjaan sangat berpengaruh bagi keberhasilan dalam mendidik anggota keluarganya. Kepala keluarga yang memiliki ekonomi yang dikatakan berkecukupan akan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan upaya yang lebih maksimal lagi baik dengan menyekolahkan di Pesantren yang memakai biaya atau sekolah swasta yang memakai biaya mendatangkan Tuan Guru untuk mengadakan Ceramah di rumahnya, lainnya.

Sebaliknya jika pendapatan penghasilan yang kecil hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari tentu akan mengalami hambatan dan kesulitan dalam memberikan pendidikan agama tambahan di luar rumah terutama untuk

³²M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, cet.v, (Jakarta: Bumi Aksara, Th. 1996), h. 61

meyekolahkan di sekolah yang memakai biaya.

Dengan demikian, penulis melihat adanya hambatan yang signifikan terhadap upaya Kepala keluarga melatih sholat pada Istri dan anak.

b. Latar Belakang Pendidikan Kepala Keluarga

Pada umumnya latar belakang pendidikan khususnya pendidikan Agama suami akan menentukan dan sangat berpengaruh bagi keberhasilan dalam mendidik anggota keluarganya. Kepala keluarga yang telah memiliki pengetahuan Agama atau latar belakang pendidikan yang cukup dan dapat dikatakan baik akan berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing dan membina anggota keluarganya.

Dari hasil wawancara di lapangan di peroleh data bahwa latar belakang pendidikan orang tua yang menjadi subjek penelitian ini semuanya memiliki kualifikasi yang hampir sama semua yaitu hanya lulusan SLTA nanum ada juga yang lulusan ponpes serta setara S1. Tetapi pendidikan kepala keluarganya telah memberikan point cukup dalam bekal Agamanya yang di miliknya walaupun keterbatasan Agamanya.

Dengan demikian, di antara mereka ada yang sangat tinggi perhatiannya terhadap upaya kepala keluarga dalam pendidikan shalat pada istri dan anak dan ada pula yang cukup. Walaupun demikian penulis tidak melihat adanya hambatan yang signifikan terhadap upaya orangtua melatih sholat pada anak.

c. Waktu Bersama Keluarga

Dalam memberikan pendidikan Agama kepada anggota keluarga seringkali terbentur berbagai problem antara lain waktu dan kesempatan yang dimiliki. Hal ini sering menjadi kendala dalam mendidik anggota keluarga.

Dari hasil wawancara di lapangan di peroleh data bahwa waktu yang tersedia untuk mendidik anak adalah relatif, karena rata-rata dari mereka menjalankan aktivitasnya sebagai pekerja swasta, petani dan pedagang, PNS. Hingga waktu mereka berkumpul dengan keluarga menjadi berkurang. Pada kasus keluarga S, SN, dan H mereka bekerja dari pagi hingga menjelang sore hari mereka pulang ke rumah, kecuali pada kasus Keluarga bapak AH yang berprofesi sebagai pedagang yang lebih banyak memiliki waktu bersama keluarga.

Sehingga hal tersebut menurut penulis memberikan hambatan yang cukup signifikan terhadap upaya kepala keluarga dalam pendidikan sholat pada istri dan anak.